

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam kemandirian berwirausaha (studi pada pelatihan hidroponik di BPVP Bandung Barat) yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

5.1 Simpulan

5.1.1 Tahapan *Experiential Learning* Pada Pelatihan Hidroponik

Pelatihan budidaya hidroponik di BPVP Bandung Barat mengedepankan pengalaman sebagai sumber belajar yang utama bagi setiap peserta, sehingga peserta pelatihan dilibatkan secara langsung dalam setiap aktivitas pelatihan. Metode *experiential learning* yang digunakan pada pelatihan hidroponik terdiri dari empat tahapan, pertama pengalaman konkret (*concrete experience*) di mana pada tahapan ini, pembelajaran berfokus pada peserta pelatihan (*student center*), instruktur memberikan stimulus dengan menyampaikan teori-teori yang perlu dipelajari, kemudian memberikan kesempatan pada peserta pelatihan untuk membagikan pengalamannya pada bidang hidroponik seperti cara membuat instalasi hidroponik dengan sederhana, ataupun pengalaman lainnya yang dimiliki, selain itu instruktur pun memberikan kesempatan pada peserta pelatihan untuk bertanya, serta peserta pelatihan diberikan kasus untuk dipecahkan terutama pada materi yang belum dipahami seperti materi terkait penghitungan nutrisi, dan peserta pelatihan dilibatkan secara langsung dalam menyiapkan alat dan bahan penunjang pelatihan. Kedua ialah pengamatan reflektif (*reflective observation*) pada tahapan ini peserta pelatihan melakukan observasi terkait lingkungan sekitar terutama pada berbagai aspek yang ada pada *greenhouse* seperti melakukan observasi pada keadaan tanaman ataupun instalasi yang ada serta melakukan pengamatan ketika instruktur sedang memberikan arahan atau simulasi untuk praktik, kemudian peserta pelatihan menyampaikan hasil observasinya melalui pelaporan. Ketiga ialah konsepsi abstrak (*abstract conceptualization*), pada tahapan ini peserta pelatihan

melakukan kegiatan diskusi ataupun bertukar pendapat untuk membentuk sebuah konsep, seperti halnya saat peserta pelatihan diharuskan membuat konsep dan mengembangkan ide terkait pembuatan kebun hidroponik, ataupun mencari solusi ketika terdapat kebocoran pada instalasi yang ada, kemudian konsep yang telah didapatkan tersebut dipaparkan kembali melalui presentasi. Keempat ialah percobaan aktif (*active experimentation*) di mana pada tahapan ini peserta pelatihan mengimplementasikan kembali berbagai pengetahuan ataupun pengalaman yang mereka dapatkan dengan melakukan praktik baik ketika pelatihan berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pelatihan, sebagai salah satu implementasinya ialah membuat instalasi hidroponik secara mandiri dan dijadikan sebagai lahan usaha.

5.1.2 Kemandirian Berwirausaha Peserta Pelatihan Setelah Mengikuti Pelatihan Hidroponik di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Bandung Barat

Pelatihan budidaya hidroponik di BPVP Bandung Barat memiliki tujuan untuk meningkatkan wirausaha mandiri dibidang hidroponik. Pelatihan budidaya hidroponik tidak hanya memberikan hasil pelatihan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap mengenai hidroponik bagi para peserta pelatihan, akan tetapi juga memberikan dampak atau pengaruh yang dirasakan oleh peserta pelatihan berupa kemandirian dalam berwirausaha yang mampu meningkatkan taraf hidupnya setelah mengikuti pelatihan, selain melalui pelatihan hidroponik yang dilakukan, kemandirian berwirausaha juga terbentuk melalui keterlibatan secara aktif dalam komunitas-komunitas hidroponik yang diikuti setelah pelatihan berlangsung, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti, pertama, bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk konsisten dalam melaksanakan usaha, melakukan persiapan budidaya hidroponik dengan menyiapkan berbagai kebutuhan seperti alat dan bahan, lokasi budidaya yang sesuai ketentuan, memilih benih yang berkualitas, hingga memastikan hasil produksinya memiliki kualitas yang baik untuk didistribusikan pada *customer*. Kedua, tidak bergantung pada orang lain yang digambarkan dengan kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menjalankan usahanya, mulai dari membuat instalasi hidroponik secara mandiri, memiliki inisiatif dalam melakukan promosi

baik secara *online* ataupun *offline*, mengelola keuangan sendiri, hingga menyediakan produk yang perlu didistribusikan. Ketiga, mampu memenuhi kebutuhan pokok minimal, hal tersebut digambarkan dengan adanya peningkatan pendapatan ekonomi dengan melakukan penjualan produk hasil tanamnya pada jangkauan yang lebih luas, serta mampu memberdayakan orang lain dengan menjadi mentor tambahan di BPVP Bandung Barat dengan membagikan pengalamannya dalam mengubah hidroponik menjadi lahan usaha, serta menjadi pendamping dan pembina pada beberapa organisasi sosial. Keempat, memiliki etos kerja yang tinggi, hal tersebut digambarkan dengan ketekunan dan kerja kerasnya dalam menjalankan usaha dengan mengembangkan berbagai varietas tanaman, melakukan perluasan pada lahan hidroponik, hingga menjalin relasi untuk terus belajar bersama komunitas hidroponik lainnya. Kelima, disiplin, yang digambarkan dengan adanya SOP yang dibuat dan dipatuhi dalam menjalankan usahanya, melakukan pencatatan yang memuat tanggal awal penyemaian hingga melakukan panen, serta melakukan pengiriman hasil panen tepat sesuai waktu yang diminta oleh *customer*. Keenam yaitu berani mengambil resiko, hal tersebut digambarkan dengan melakukan pengembangan pada usahanya mulai dari menambah varietas tanaman, menambah lubang tanam hidroponik, hingga memperluas jangkauan pasar dengan melakukan kemitraan, serta memiliki keyakinan yang tinggi bahwa usaha yang dimilikinya akan selalu berkembang.

5.1.3 Faktor Penghambat Penerapan *Experiential Learning* Pada Pelatihan Hidroponik

Faktor penghambat penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) pada pelatihan hidroponik di BPVP Bandung Barat terbagi menjadi dua faktor yaitu, faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terbagi menjadi beberapa sub indikator diantaranya adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, situasi belajar, sarana dan fasilitas pembelajaran, waktu pembelajaran, serta pendidik. Berdasarkan hasil temuan lapangan, faktor eksternal dominan menjadi faktor yang mampu menunjang penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dikarenakan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan dan materi yang diajarkan dalam pelatihan hidroponik, waktu pembelajaran yang cukup panjang sehingga mampu menunjang terlaksananya

pelatihan, lingkungan sosial yang mampu saling mendukung antar peserta dan instruktur yang mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menarik sehingga tercipta situasi pembelajaran yang mendukung, sarana dan fasilitas yang mumpuni dan memadai, serta kemampuan instruktur sebagai pendidik yang telah maksimal dalam memberikan teori dan praktik serta berasal dari latar belakang bidang pertanian sehingga memiliki kemampuan dan keterampilan yang kompeten dalam bidang hidroponik. Selanjutnya ialah faktor internal yang terdiri dari peserta didik yang dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, karakteristik, sikap dan minat, serta latar belakang. Karakteristik dari peserta pelatihan hidroponik dapat dilihat melalui pengetahuan peserta pelatihan di mana terdapat beberapa peserta pelatihan yang telah memiliki pengetahuan dasar dalam bidang hidroponik, peserta pelatihan pun mampu menunjukkan sikap dan minat yang tinggi dalam pelaksanaan pelatihan dengan adanya antusiasme yang tinggi selama pelatihan berlangsung, akan tetapi faktor penghambat penerapan metode *experiential learning* berasal dari perbedaan latar belakang baik pendidikan ataupun usia peserta pelatihan, terutama pada peserta pelatihan yang tidak memiliki latar belakang pada dunia pertanian, sehingga terjadi tantangan atau hambatan dalam penyampaian dan pemahaman teori yang diberikan. Selain itu, minat dari calon peserta pelatihan ketika pelatihan hidroponik dilaksanakan secara *nonboarding* cenderung lebih rendah dibandingkan ketika pelatihan dilaksanakan secara *boarding*.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk kemandirian berwirausaha pada pelatihan hidroponik di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Bandung Barat menunjukkan dampak yang positif bagi peserta pelatihan dalam kemandirian berwirausaha setelah mengikuti pelatihan, sebab peserta pelatihan terlibat secara langsung pada setiap aktivitas pelatihan, sehingga dapat meningkatkan wawasan serta pengalamannya secara langsung. Penelitian ini menggambarkan bahwa metode *experiential learning* memiliki peranan yang penting dalam pencapaian tujuan pelatihan. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi penyelenggara program pelatihan dan instruktur untuk terus menjadikan pengalaman yang didapatkan peserta pelatihan sebagai fokus dalam merancang

program pelatihan terlebih peserta pelatihan ialah orang dewasa yang telah memiliki konsep diri.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan oleh peneliti, maka terdapat beberapa rekomendasi terkait metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam kemandirian berwirausaha pada pelatihan hidroponik, sebagai berikut.

5.3.1 Bagi Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Bandung Barat

Pada penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman dapat menyesuaikan kembali penggunaan bahasa khususnya pada berbagai istilah pertanian dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta pelatihan, selain itu pun dapat melakukan berbagai pendekatan dan strategi lain dalam penyampaian materi khususnya secara teori sehingga peserta pelatihan lebih mudah untuk memahami teori yang disampaikan, lembaga dapat mengatur strategi yang lebih baik lagi untuk menarik calon peserta pelatihan hidroponik khususnya ketika pelatihan dilaksanakan secara *nonboarding*, serta lembaga lebih menyediakan wadah yang mampu menghimpun informasi terkait alumni peserta pelatihan secara massif pada setiap angkatannya sehingga dapat termonitoring dengan mudah, dan menyediakan rencana tindak lanjut setelah pelatihan berlangsung. Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Bandung Barat pun perlu memberikan pendampingan pasca pelatihan bagi para alumni peserta pelatihan terutama bagi mereka yang berwirausaha secara mandiri sehingga dapat termonitoring dengan intens ketercapaian tujuan pelatihan bagi alumni setelah mengikuti pelatihan hidroponik.

5.3.2 Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini berupa deskriptif dari tahapan metode *experiential learning*, kemandirian berwirausaha peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan, serta faktor penghambat pada penerapan metode *experiential learning*. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat membahas mengenai peran instruktur dalam meningkatkan kemandirian ataupun melakukan penelitian terkait kemandirian alumni peserta pelatihan yang diketahui bekerja pada industri hidroponik.